

Pengaruh Kompetensi Sintaksis Terhadap Keterampilan Menulis Eksposisi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia UNM

Usman dan Johar Amir

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan tingkat kompetensi sintaksis mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar; (2) mendeskripsikan keterampilan menulis eksposisi mahasiswa Departemen Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar; dan (3) membuktikan pengaruh signifikan kompetensi sintaksis terhadap keterampilan menulis eksposisi mahasiswa Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk *ex post facto*. Populasi data adalah seluruh mahasiswa semester empat di Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar. Sampel diambil dengan simple random sampling dan ditugaskan Kelas B dengan 43 siswa. Teknik pengumpulan data adalah tes. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat kompetensi sintaksis mahasiswa Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar relatif memadai sedangkan rata-rata yang diperoleh dalam tes sintaksis kompetensi adalah 70, skor tertinggi adalah 88, dan skor terendah adalah 40; (2) keterampilan menulis eksposisi mahasiswa Bahasa Indonesia dari Universitas Negeri Makassar relatif memadai dengan rata-rata, tertinggi, dan skor terendah berturut-turut 74,6, 90, dan 50; dan (3) Pengaruh kompetensi sintaksis terhadap keterampilan menulis eksposisi mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sintaksis mempengaruhi keterampilan menulis eksposisi mahasiswa Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar. Berdasarkan hasil, kami menyarankan agar siswa diberi pengetahuan tentang perangkat sintaksis yang lebih mendalam sebelum memberikan tugas menulis dan siswa diberikan pengetahuan dan pelatihan terkait dengan aspek kalimat efektif, suara aktif-pasif, tugas kata-kata dan penggunaan ejaan untuk Bahasa Indonesia (menulis surat dan menggunakan awalan *di-* dan preposisi *di*).

Kata kunci: kompetensi sintaksis, keterampilan menulis eksposisi.

Abstract. The study aims to: 1) describe the level of syntactic competence of Bahasa Indonesia Department of Universitas Negeri Makassar students; (2) describe the exposition writing skills of Bahasa Indonesia Department of Universitas Negeri Makassar students; and (3) prove the significant effect of syntactic competence toward the skills of writing exposition of Bahasa Indonesia Department of Universitas Negeri Makassar students. This research is quantitative research in the form of *ex post facto*. The population of the data is the whole students of fourth semester in Bahasa Indonesia Department of Universitas Negeri Makassar. The samples were taken by simple random sampling and assigned Class B with 43 students. The data collection technique is a test. The collected data were analyzed by using analysis of descriptive statistics and statistical simple linear regression test. The results of the study show that : (1) the level of syntactic competence of Bahasa Indonesia Department of Universitas Negeri Makassar students is relatively adequate while the average obtained in the test of competence syntax is 70, the highest score is 88, and the lowest is 40; (2) the exposition writing skills of Bahasa Indonesia Department of Universitas Negeri Makassar students are relatively adequate with the average, the highest, and the lowest score are consecutively 74.6, 90, and 50 ; and (3) The effect of syntactic competence toward the exposition writing skills of Bahasa Indonesia Department student of Universitas Negeri Makassar is exist. Thus, it be concluded that the syntactic competence affect the skills of writing exposition of Bahasa Indonesia Department of Universitas Negeri Makassar students. Based on the results, we suggested that the students are given the knowledge of more in-depth syntactic devices before giving the writing task and the students are provided the knowledge and training related to the aspects of the effective sentences, active-passive voice, assignment words and the use of spelling for Bahasa Indonesia (writing letters and using the prefix *di-* and preposition *di*).

Keywords: syntactic competence, exposition writing skills.

PENDAHULUAN

Eksposisi merupakan jenis teks yang ditulis untuk memaparkan atau menginformasikan suatu hal kepada pembaca yang diperoleh dari kajian pustaka atau pengalaman yang diperkuat dengan fakta-fakta dan bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tanpa bermaksud untuk memengaruhi atau mengubah

sikap dan pendapat pembaca (Hardiyanto, 2014: 24). Salah satu contoh teks yang mengandung eksposisi adalah karya tulis ilmiah, misal skripsi. Skripsi bersifat nonfiksi dan berisi pengetahuan yang disertai fakta dan opini, ciri inilah yang juga merupakan ciri eksposisi.

Penelitian tentang keterampilan menulis eksposisi telah banyak dilakukan, dua diantaranya oleh Wahyuningsih dan Haerul. Berdasarkan

penelitian Wahyuningsih (2012) yang berjudul "Hubungan antara Kecerdasan Linguistik dengan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang" dapat diketahui bahwa kecerdasan linguistik berhubungan sangat signifikan dengan menulis karangan eksposisi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Haerul (2018) yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Linguistik terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar." Berdasarkan hasil penelitian Haerul diketahui bahwa kecerdasan linguistik berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksposisi. Berdasarkan hasil penelitian itulah, peneliti bermaksud menindaklanjuti dalam ruang lingkup yang lebih spesifik yaitu pengaruh kemampuan sintaksis terhadap keterampilan menulis eksposisi.

Objek kajian dalam penelitian ini yakni mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, karena telah memiliki pengetahuan sintaksis dan menulis eksposisi. Seseorang yang memiliki kompetensi sintaksis yang tinggi, juga akan memiliki pengetahuan yang tinggi tentang struktur dan tata kalimat (Sari, 2012: 497). Struktur dan tata kalimat yang benar akan berpengaruh terhadap hasil menulis.

Kegiatan menulis, khususnya menulis eksposisi memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun dan menggunakan kalimat yang benar dan logis karena eksposisi merupakan jenis tulisan yang berusaha untuk menambah pengetahuan dan informasi terhadap pembaca, sehingga kalimat yang digunakan haruslah berdasarkan kaidah kebahasaan. Agar informasi atau pengetahuan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat meminimalisir rendahnya tingkat keterampilan menulis eksposisi dengan memanfaatkan kompetensi sintaksis yang dimiliki oleh mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Sintaksis

Teori Sintaksis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Tarigan (2009: 5), sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan kaidah kombinasi kata menjadi satuan gramatik yang lebih besar berupa frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem-morfem suprasegmental (intonasi) sesuai dengan struktur semantik yang diinginkan oleh pembicara. Tidak jauh berbeda dengan pengertian sebelumnya, sintaksis menurut Khairah (2014: 9) adalah subsistem tata bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata serta hubungan antara satuan itu. Lebih lanjut menurut Chaer (2012: 206) dalam sintaksis dijelaskan

tentang hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang tersusun bersama dalam wujud kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Sehubungan dengan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut maka sintaksis dalam penelitian ini lebih condong pada pernyataan yang dikemukakan oleh Tarigan.

Terdapat beberapa istilah dalam sintaksis, yakni satuan sintaksis (kata, frasa, klausa, dan kalimat), struktur sintaksis (fungsi, kategori, dan peran), dan alat sintaksis (urutan, bentuk kata, intonasi, dan partikel atau kata tugas).

1. Satuan Sintaksis

Secara hierarki, kata merupakan satuan terkecil yang dikaji dalam sintaksis, sedangkan kalimat merupakan satuan terbesar. Artinya dalam sebuah konstruksi, terdapat hubungan fungsi antarkata dalam frasa, hubungan fungsi antarkata atau frasa dalam klausa, hubungan fungsi antarkata atau frasa dalam kalimat, dan hubungan fungsi antarklausa dalam kalimat (Khairah, 2014: 10).

2. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis dibicarakan masalah fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Secara umum struktur sintaksis terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) yang berkenaan dengan fungsi sintaksis. Nomina, verba, adjektiva, dan numeralia berkenaan dengan kategori sintaksis. Adapun pelaku, penderita, dan penerima berkenaan dengan peran sintaksis (Chaer, 2012: 207). Eksistensi struktur sintaksis terkecil ditopang oleh urutan kata, bentuk kata, dan intonasi; bisa juga ditambah dengan konektor yang biasanya disebut konjungsi.

3. Alat Sintaksis

Alat sintaksis menurut Khairah (2014: 50) adalah seperangkat aturan yang mengatur deretan kata-kata yang membentuk kalimat, yang merupakan bagian dari kemampuan mental penutur untuk dapat menentukan apakah urutan kata, bentuk kata, dan unsur lain yang terdapat dalam ujaran itu membentuk kalimat atau tidak. Terdapat sejumlah alat sintaksis yang mengatur unsur-unsur bahasa sehingga terbentuk satuan bahasa yang disebut kalimat. Alat-alat sintaksis tersebut adalah urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan partikel atau kata tugas.

B. Keterampilan Menulis Eksposisi

Teks eksposisi merupakan tulisan berbentuk paparan tetapi dilengkapi dengan data kesaksian seperti gambar, grafik, dan foto dengan tujuan memperjelas informasi yang disampaikan. Tulisan eksposisi bertujuan memberikan informasi kepada pembaca tentang suatu masalah (Nura, 2007: 79).

Teks eksposisi merupakan teks yang berisi penjelasan tentang suatu topik dengan tujuan memberi informasi tanpa harus menyimpulkan.

Pendapat ini didukung oleh Puspitarukmi (2014: 552) yang menegaskan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menulis teks eksposisi yaitu data faktual dan analisis atau alasan yang bersifat objektif. Data yang disampaikan, sekadar menginformasikan tanpa mempengaruhi pembaca dan bertujuan untuk menambah pengetahuan.

C. Hubungan Kompetensi Sintaksis dengan Keterampilan Menulis Eksposisi

Berdasarkan hasil penelitian Haerul (2018: 11) bahwa kecerdasan linguistik memiliki pengaruh terhadap keterampilan menulis eksposisi. Salah satu tataran dalam kecerdasan linguistik yang turut memengaruhi keterampilan menulis eksposisi adalah sintaksis. Seseorang yang memiliki kompetensi sintaksis yang tinggi akan menggunakan kata-kata, baik secara lisan dan tulis untuk mengajak, menghibur, meyakinkan, menjelaskan, dan menginformasikan sesuatu dengan baik. Hal ini berkaitan dengan eksposisi karena eksposisi merupakan jenis teks yang ditulis untuk memaparkan atau menginformasikan suatu hal kepada pembaca, sehingga diperlukan kompetensi sintaksis yang tinggi untuk menulis suatu teks eksposisi yang baik.

D. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Ada pengaruh secara signifikan kompetensi sintaksis terhadap keterampilan menulis eksposisi mahasiswa Universitas Negeri Makassar (H_1)".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk *ex post facto* yang dari dua variabel, yakni variabel X (kompetensi sintaksis) dan variabel Y (keterampilan menulis eksposisi). Populasi penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia semester VI yang berjumlah dua ratus orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa kelas B yang berjumlah 43 mahasiswa yang dipilih melalui teknik random sampling (mengundi kelas). Teknik pengumpulan data yaitu teknik tes. Tes dilakukan dengan memberikan dua tes kepada mahasiswa, yakni tes pengetahuan dan tes unjuk kerja.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif (menghitung nilai tertinggi, nilai terendah dan nilai rata-rata, serta mendeskripsikan tentang kompetensi sintaksis dan keterampilan menulis eksposisi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar) dan statistik inferensial menggunakan statistis jenis regresi linear sederhana melalui bantuan program *software*

Statistical Product Service Solution (SPSS) versi 22.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Sintaksis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar

Kompetensi sintaksis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pengetahuan, kemampuan atau kapabilitas, dan penguasaan mahasiswa mengenai tata bahasa yang membahas hubungan kata, frasa, klausa, dan kalimat sebagai satuan sintaksis, kategori, fungsi, dan peran sebagai struktur sintaksis, serta bentuk kata, urutan kata, intonasi, dan kata tugas sebagai alat sintaksis. Satuan Sintaksis

Pada aspek satuan sintaksis tataran kata, Chaer (2012: 166) berpendapat bahwa terdapat dua macam kata, yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh dapat berdiri sendiri, berbeda halnya dengan kata tugas yang tidak dapat berdiri sendiri. Pada bagian kata penuh, ternyata mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar masih mengalami kendala khususnya pada aspek pengategorian jenis kata penuh dan kata penuh oleh berkategori pronomina. Hal itu disebabkan oleh kurangnya kesadaran mahasiswa untuk meningkatkan minat baca, sehingga pengetahuan dasar berupa pengategorian kata penuh masih sering keliru.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa dan dosen setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data, diketahui bahwa mahasiswa telah mempelajari materi tentang jenis-jenis kata, hanya saja untuk aspek pengategorian jenis kata penuh dan kata tugas yang berkategori pronomina, ternyata masih kurang dipahami oleh mahasiswa. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar masih keliru tentang kata penuh yang berkategori pronomina, lain halnya dengan kata penuh yang berkategori nomina atau kata benda. Banyaknya jumlah nomina dan lebih seringnya penggunaan nomina dibandingkan dengan kategori lain membuat mahasiswa lebih banyak mengenal kata-kata berkategori nomina tersebut, misalnya kata *notabene*, *fakta*, dan *penanda*.

Pada aspek kata tugas, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar masih mengalami kendala pada berbagai jenis kata tugas, misalnya bentuk preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, dan partikel penegas. Secara berurut nilai mahasiswa untuk kelima jenis kata tugas tersebut adalah 76, 55, 46, 44, dan 56. Artikula yang merupakan kata sandang memiliki nilai yang paling rendah. Hal itu disebabkan oleh jumlah

artikula dalam bahasa Indonesia yang terbatas, terlebih jika ditinjau dari penggunaan artikula tersebut dalam bahasa Indonesia yang hanya akan dijumpai pada jenis teks tertentu. Banyaknya mahasiswa yang tidak begitu paham dengan kata tugas tidak sejalan dengan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan, teori yang dimaksud diungkapkan oleh Alwi (2010: 293) bahwa kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi, merupakan kelas tertutup, dan di dalam pertuturan tidak dapat berdiri sendiri. Hal itu karena ternyata masih banyak mahasiswa yang keliru terhadap pengategorian kata tugas. Banyak di antara mereka yang menganggap jenis-jenis kata penuh seperti verba merupakan jenis kata tugas. Padahal verba merupakan kelas terbuka yang dapat berdiri sendiri.

Satuan sintaksis berikutnya adalah frasa yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa (Tarigan, 2009: 96). Berdasarkan hasil analisis data, teori yang dikemukakan oleh Tarigan tersebut dapat digunakan dengan cukup baik pada tes kompetensi sintaksis. Nilai untuk frasa yakni nilai 64 untuk definisi frasa dan nilai 72 untuk jenis-jenis frasa. Materi tentang frasa yang tidak begitu bercabang membuat materi frasa lebih mudah dipahami oleh mahasiswa.

Satuan sintaksis setelah frasa adalah klausa yang merupakan kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat atau satu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat (Tarigan, 2009: 86). Berdasarkan hasil analisis data, nilai untuk klausa tergolong kurang yakni nilai rata-rata 59 untuk klausa terikat, klausa aktif, klausa pasif, klausa verba transitif, dan klausa resiprokal. Jenis klausa yang paling sulit bagi mahasiswa adalah klausa verba transitif.

Hasil temuan tentang klausa verba transitif tersebut ternyata sesuai dengan temuan Sari (2012: 7) bahwa salah satu jenis klausa yang tergolong sulit untuk dipahami adalah klausa verba transitif. Hal itu disebabkan oleh cara mengidentifikasi bentuk klausa verba transitif diperlukan tiga langkah, yakni pertama dengan menetapkan terlebih dahulu apakah konstruksi tersebut sudah tergolong klausa atau belum, kedua adalah mencari bentuk verba di dalam konstruksi tersebut, ketiga adalah dengan mengidentifikasi apakah verba tersebut transitif (membutuhkan objek) atau intransitif (tidak membutuhkan objek). Banyaknya langkah yang diperlukan dalam mengidentifikasi bentuk klausa verba transitif merupakan faktor utama rendahnya nilai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar pada bagian klausa, khususnya klausa verba transitif.

Satuan terakhir dan yang paling besar pada tataran sintaksis adalah kalimat. Berdasarkan hasil analisis data diketahui nilai rata-rata mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar pada satuan sintaksis kalimat sebesar 60,04 yang berkategori cukup. Diketahui bahwa terdapat beberapa jenis kalimat yang masih sulit untuk dibedakan oleh mahasiswa, kalimat yang dimaksud yakni kalimat minor, kalimat efektif, kalimat aktif, dan kalimat pasif. Mahasiswa terkadang masih keliru dalam menentukan jenis kalimat, misalnya untuk kalimat minor. Ternyata banyak yang sulit membedakan antara kalimat minor dan frasa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa setelah penelitian, diketahui bahwa sedikitnya jumlah kata dalam kalimat minor yang mirip seperti frasa (kelompok kata) menjadi penyebab kekeliruan tersebut.

Kalimat efektif dalam satuan sintaksis dan penggunaan kalimat efektif pada teks ekposisi menjadi jembatan dalam mengetahui pengaruh antara kompetensi sintaksis dengan keterampilan menulis eksposisi mahasiswa. Rendahnya nilai menulis eksposisi mahasiswa ternyata didukung oleh rendahnya kompetensi sintaksis kalimat efektif mahasiswa. Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa nilai rata-rata mahasiswa pada aspek kalimat efektif hanya 49 yang berkategori kurang. Ternyata sebagian mahasiswa lupa dengan materi ciri-ciri kalimat efektif, hal itulah yang menyebabkan nilai kalimat efektif mahasiswa kurang.

Jenis kalimat lain yang juga memperoleh nilai kurang adalah kalimat aktif dan pasif. Teori tentang ciri-ciri verba aktif dan pasif masih kurang dimiliki oleh mahasiswa, padahal berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dosen pengampuh mata kuliah sintaksis, mahasiswa telah diberikan materi tentang verba aktif dan verba pasif, tetapi pada kenyataannya mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan kedua verba tersebut. Jika mahasiswa tidak dapat membedakan verba aktif dan pasif maka secara teori mahasiswa tidak akan mampu mengidentifikasi jenis kalimat aktif dan pasif.

Berbeda halnya dengan nilai kalimat minor, efektif, aktif, dan pasif yang tergolong kurang, nilai kalimat fakta dan opini tergolong cukup dan tinggi. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar telah mampu membedakan antara kalimat fakta dan opini. Seringnya jenis kalimat ini dipelajari pada mata pelajaran bahasa Indonesia sewaktu masih sekolah membuat mahasiswa tidak begitu kesulitan dalam menentukan jenis kalimat fakta dan opini.

a. Struktur Sintaksis

Chaer (2012: 207) mengatakan bahwa dalam pembicaraan struktur sintaksis maka dibicarakan masalah fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Secara umum struktur sintaksis terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) yang berkenaan dengan fungsi sintaksis. Nomina, verba, adjektiva, dan numeralia berkenaan dengan kategori sintaksis. Adapun pelaku, penderita, dan penerima berkenaan dengan peran sintaksis. Berdasarkan hasil analisis data kompetensi sintaksis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar yang ditinjau dari aspek struktur sintaksis, diketahui bahwa nilai rata-rata mahasiswa sebesar 58 yang tergolong kurang.

Berdasar pada hasil analisis data maka diketahui nilai mahasiswa pada aspek fungsi sintaksis sebesar 62, kategori sintaksis sebesar 26, dan peran sintaksis sebesar 86. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa fungsi sintaksis berkenaan dengan subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dalam pembelajaran dan perkuliahan biasanya dikaitkan dengan pola kalimat. Materi pola kalimat telah diajarkan bahkan sejak di bangku Sekolah Dasar (SD). Hal itu menyebabkan nilai mahasiswa pada aspek fungsi sintaksis tergolong cukup.

Aspek kategori sintaksis berkenaan dengan nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Sebenarnya pada pembelajaran di sekolah materi tentang kategori sintaksis sudah sering diberikan, tetapi pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang keliru terhadap kategori sintaksis. Rata-rata nilai mahasiswa pada kategori sintaksis adalah 50 yang tergolong kurang.

Peran sintaksis berkenaan dengan pelaku, penderita, dan penerima. Berdasar hasil analisis data diketahui bahwa nilai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar pada aspek peran sintaksis adalah 86 yang tergolong tinggi. Tingginya nilai mahasiswa disebabkan karena materi peran sintaksis sudah sering diberikan pada pembelajaran dan perkuliahan.

b. Alat Sintaksis

Alat sintaksis terdiri atas urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan partikel atau kata tugas. Namun, dalam penelitian ini alat sintaksis yang dibahas berupa jenis, urutan kata, dan bentuk kata. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka diketahui bahwa tingkat kompetensi sintaksis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar pada aspek alat sintaksis tergolong kurang dengan rata-rata nilai sebesar 50,6. Nilai aspek jenis alat sintaksis sebesar 50, urutan kata sebesar 68, dan bentuk kata sebesar 34. Pada

dasarnya materi alat sintaksis sudah diberikan di bangku perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar, tetapi nilai mahasiswa masih tergolong kurang. Patut diduga bahwa kurangnya nilai mahasiswa pada aspek tersebut disebabkan oleh sedikitnya kuantitas mahasiswa dalam membaca dan mengulang materi yang telah diberikan.

2. Keterampilan Menulis Eksposisi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar

Keterampilan menulis eksposisi diukur dengan cara memberi tes unjuk kerja mengukur keterampilan menulis eksposisi berupa tes subjektif menulis teks eksposisi kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar dengan memperhatikan berbagai aspek penilaian berupa judul teks eksposisi, isi gagasan, penjelasan/pemaparan, kalimat efektif, dan ejaan bahasa Indonesia. Skor maksimal dalam tes tersebut adalah 20. Setelah diperoleh jumlah skor pada masing-masing tes maka skor tersebut dikonversi menjadi nilai dengan skala 1-100. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai rata-rata mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar aspek keterampilan menulis eksposisi adalah 74,65, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90, dan nilai terendah yang diperoleh mahasiswa adalah 50. Berikut ini pembahasan keterampilan menulis eksposisi mahasiswa yang ditinjau dari berbagai aspek.

a. Judul

Pada tes keterampilan menulis eksposisi, mahasiswa ditawarkan tiga tema yang dipilih untuk membuat teks eksposisi, yakni: 1) Banjir di Daerah Sulsel Beberapa Waktu yang Lalu; 2) Pelaksanaan Pemilu 2019; dan 3) Olimpiade Pendidikan UNM.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa ketiga tema yang telah ditentukan oleh peneliti menarik minat mahasiswa, hal itu dapat dibuktikan dari variasi tema yang dipilih oleh mahasiswa. Meskipun ketiga tema yang ditawarkan menarik minat mahasiswa, tetapi ternyata terdapat beberapa judul yang tidak sesuai dengan kriteria. Kriteria judul yang baik berdasarkan indikator penilaian yang dimodifikasi dari Nurgiyantoro (2012: 43-44) adalah judul harus sesuai dengan tema, singkat, dan maknanya jelas sehingga tidak menimbulkan makna yang ambigu. Ternyata setelah dianalisis, terdapat judul yang sangat singkat hanya satu kata sehingga maknanya pun tidak jelas karena tidak dapat merangkum keseluruhan isi teks eksposisi yang telah dibuat, misal judul *banjir*. Judul tersebut sudah sesuai

dengan salah satu tema yang ditawarkan, tetapi sangat singkat dan tidak jelas sehingga jika hanya judul tersebut yang dibaca maka menimbulkan berbagai pandangan tentang banjir. Padahal jika merujuk tema, banjir yang dimaksud adalah *Banjir di daerah Sulsel beberapa waktu yang lalu*.

Judul yang telah dibahas tersebut tidak sesuai dengan indikator penilaian yang dimodifikasi dari Nurgiyantoro (2012: 43-44) karena beberapa kriteria tidak sesuai. Lain halnya dengan judul *Olimpiade Pendidikan dan Pekan Pujangga 2019* dan *SMAN 1 Bone Rebut Piala Rektor*. Kedua judul tersebut sudah sesuai dengan kriteria judul yang baik karena singkat, jelas, dan sesuai dengan tema, yakni *Olimpiade Pendidikan UNM*.

b. Isi Gagasan

Keterampilan menulis eksposisi pada aspek isi gagasan lebih menekankan agar setiap bagian dalam teks eksposisi memiliki gagasan yang memuat informasi atau pengetahuan, disertai fakta dan opini, tanpa bertujuan untuk mengajak. Setelah data hasil menulis eksposisi mahasiswa dianalisis diketahui skor mahasiswa untuk aspek isi gagasan. Berdasarkan hasil analisis data, beberapa teks eksposisi memiliki isi gagasan yang sangat baik karena memuat informasi yang disertai fakta dan opini, tanpa bertujuan untuk mengajak, hal ini disebabkan karena mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar sudah sering mempelajari tentang gagasan berupa informasi sehingga tidak menyulitkan lagi untuk membuat gagasan yang di dalamnya terdapat informasi dan disertai oleh fakta. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi mahasiswa lain yang teliti. Beberapa penggalan teks tergolong memiliki isi gagasan yang kurang karena informasi atau pengetahuan yang dimuat tidak disertai fakta dan opini serta isi gagasan tidak begitu sinkron dengan tema yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data diketahui bahwa penyebab ketidaksinkronan tema dan isi gagasan karena mahasiswa kurang mengerti isu atau permasalahan yang dibahas. Kurangnya membaca menjadi faktor utama mahasiswa tidak memahami permasalahan yang dibahas.

Hasil temuan tentang faktor penentu kurangnya pemahaman tentang isi gagasan teks eksposisi tersebut ternyata sesuai dengan temuan Wulandari (2015: 4) yang juga mengemukakan bahwa wawasan yang rendah akan menyulitkan seseorang dalam membuat teks eksposisi. Salah satu solusi agar seseorang dapat dengan mudah membuat tulisan eksposisi adalah dengan banyak membaca dan membuka berita.

c. Penjelasan

Aspek penjelasan pada eksposisi menekankan pada cara penulis menjelaskan atau memaparkan tentang suatu informasi baik itu gagasan atau opini maupun fakta. Penjelasan gagasan harus disertai oleh fakta, dalam hal ini dapat berupa contoh, angka, ataupun data yang dapat mendukung. Setelah data hasil menulis eksposisi mahasiswa dianalisis maka diketahui keterampilan menulis eksposisi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar yang ditinjau dari aspek penjelasan. Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata mahasiswa memperoleh skor baik. Sebagian mahasiswa memaparkan gagasan disertai 2 data. Tidak ada mahasiswa yang memaparkan lebih dari 4 data dalam satu teks. Padahal berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nura (2007: 79) bahwa teks eksposisi merupakan tulisan berbentuk paparan tetapi dilengkapi dengan data-data seperti gambar, grafik, foto, dan contoh dengan tujuan memperjelas informasi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak data yang dipaparkan dalam teks eksposisi maka akan semakin memperjelas informasi yang ingin disampaikan.

d. Kalimat Efektif

Aspek kalimat efektif pada teks eksposisi menekankan pada beberapa kriteria seperti struktur kalimat sepadan, memperhatikan kehematan kata dalam kalimat, adanya kesejajaran bentuk kalimat, makna dalam kalimat jelas, dan kalimat logis. Jika mengacu pada ciri kalimat efektif berdasarkan kesepadanan struktur, penyebab kalimat yang tidak efektif adalah struktur kalimat subjek dan predikat yang tidak jelas karena adanya pertukaran posisi antara subjek dan predikat. Adapun jika mengacu pada ciri kalimat efektif berdasarkan kehematan kata dalam kalimat, penyebab kalimat yang tidak efektif adalah menggunakan kata-kata yang mubazir dan mengulang subjek yang sama dalam suatu kalimat, misalnya subjek *mereka* pada kalimat *Adapun jika mereka makan, mereka hanya makan singkong*.

Kriteria ketiga adalah kalimat efektif berdasarkan kesejajaran bentuk kalimat. Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data, penyebab ketidakefektifan kalimat yang ditinjau berdasarkan aspek kesejajaran bentuk kalimat karena adanya bentuk bahasa yang sama dalam susunan kalimat. Adapun jika mengacu pada ciri kalimat efektif berdasarkan kejelasan makna, penyebab kalimat yang tidak efektif adalah makna suatu kalimat yang sangat membingungkan pembaca, terjadi ketidaksinkronan antara maksud yang ingin disampaikan mahasiswa dengan informasi pada tulisan yang dibuat. Kriteria kelima adalah kalimat efektif berdasarkan kelogisan makna. Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data, penyebab

ketidakefektifan kalimat yang ditinjau berdasarkan aspek kelogisan makna karena makna kalimat tersebut tidak dapat diterima oleh nalar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data diketahui bahwa beberapa faktor penyebab mahasiswa mengalami ketidaktepatan dalam penggunaan kalimat efektif yakni: 1) kurangnya pengetahuan tentang ciri kalimat efektif; 2) mengetahui ciri kalimat efektif, tetapi tidak memahami maksud dari ciri-ciri tersebut; 3) kurangnya latihan menulis kalimat efektif; dan 4) menganggap bahwa pengetahuan tentang kalimat efektif tidaklah penting, yang penting adalah tersampainya informasi yang ingin disampaikan.

Hasil temuan tentang faktor penentu ketidakefektifan suatu kalimat tersebut ternyata sesuai dengan temuan Wahyuningsih (2012: 253) yang juga mengemukakan bahwa kurangnya pengetahuan tentang ciri kalimat efektif menjadi faktor utama seseorang tidak dapat membuat kalimat efektif. Wahyuningsih (2012: 253) pun menambahkan bahwa banyaknya orang yang bermasa bodoh terhadap kalimat efektif akan memengaruhi keterampilan menulis eksposisi. Banyak orang yang mengetahui bahwa kalimat yang ditulis tergolong tidak efektif, tetapi karena sikap acuh tersebut maka kalimat tersebut tetap seperti itu tidak diubah menjadi efektif.

e. Ejaan yang Disempurnakan

Aspek ejaan yang disempurnakan pada teks eksposisi menekankan pada beberapa kriteria seperti kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan kata ganti, dan penulisan unsur serapan. Berikut ini pembahasan keterampilan menulis eksposisi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar yang ditinjau dari aspek ejaan yang disempurnakan.

1. Pemakaian Huruf

Kaidah pemakaian huruf dalam bahasa Indonesia sangatlah banyak, tetapi terkhusus pada penelitian ini yang mengukur keterampilan menulis eksposisi mahasiswa maka hanya pemakaian huruf kapital yang dibahas. Jika mengacu pada penggunaan ejaan bahasa Indonesia dari segi pemakaian huruf kapital, masih terdapat beberapa ejaan yang tidak tepat, misal penulisan huruf kapital *D* pada kata *daerah* dan *W* pada kata *waktu* (Banjir yang melanda di *Daerah* Sulawesi Selatan Beberapa Waktu dapat dikategorikan berdasarkan posisi dari sumber banjir terhadap daerah di Sulawesi Selatan), seharusnya penulisan kata-kata tersebut menggunakan huruf kecil.

Contoh kalimat lain yang terdapat ejaan pemakaian huruf yang tidak tepat yakni kalimat *17 april 2019 adalah hari di mana rakyat indonesia*

memilih pemimpin baru atau atau mempertahankan yang sudah ada. Seharusnya huruf *a* pada kata *april* dan huruf *i* pada kata *indonesia* ditulis menggunakan huruf kapital. Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Waridah (2016: 8) bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bulan dan nama bangsa. Oleh karena itu, *april* harus ditulis *April* dan *indonesia* harus ditulis *Indonesia*.

2. Penulisan Kata

Pada penelitian ini, kaidah penulisan kata yang dimaksud adalah penulisan kata berimbuhan, kata depan, angka dan bilangan, serta kata ganti. Penulisan kata berimbuhan dalam penelitian ini mengacu pada jenis-jenis imbuhan, yakni prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Kesalahan paling banyak terdapat pada prefiks *di-*. Penulisan *di-* pada *di definisikan*, *di sebabkan*, dan *di liburkan* tidak tepat. Ketiga kata tersebut seharusnya ditulis serangkai dengan kata *di* belakang *di* tersebut sehingga menjadi kata kerja pasif. Penulisan kata berimbuhan terkhusus kata kerja pasif harus dirangkaikan karena jika tidak dirangkai maka tergolong kata depan bukan kata berimbuhan.

Penulisan kata depan dalam penelitian ini mengacu penulisan kata depan atau preposisi yang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misal penulisan *di* pada kata *didesa*, *disekolah*, dan *disisi* seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya karena tergolong kata tempat sehingga menjadi *di desa*, *di sekolah*, dan *di sisi*. Penggunaan kata depan *di* yang diikuti oleh kata yang menyatakan tempat harus ditulis terpisah.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan temuan Wahyuningsih (2012: 254) dan Wulandari (2015: 4) bahwa banyak orang yang masih keliru dengan penulisan *di* sebagai kata depan dan *di-* sebagai imbuhan. Terkadang *di* yang merupakan kata depan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, begitupun sebaliknya dengan imbuhan *di-* yang ditulis terpisah dengan kata dasarnya. Tidak hanya siswa yang sering tertukar dengan penggunaan *di*, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar pun yang notabene menggeluti disiplin ilmu tersebut masih sering keliru.

Selanjutnya adalah ejaan berdasarkan penulisan angka dan bilangan. Jika mengacu pada penggunaan ejaan bahasa Indonesia dari segi penulisan angka dan bilangan terdapat beberapa penulisan angka dan bilangan yang tidak tepat, misal pada kalimat *Kegiatan ini berlangsung selama 6 hari*. Seharusnya angka 6 ditulis sebagai bilangan sehingga menjadi *Kegiatan ini berlangsung selama enam hari*. Hal itu disebabkan karena bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata harus ditulis tidak dalam

bentuk angka. Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Waridah (2016: 8).

Penulisan kata ganti dalam penelitian ini mengacu penulisan kata ganti yang serangkai dengan kata yang mengikutinya atau serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Berdasarkan hasil penelitian, penulisan kata ganti yang sudah tepat, misal kata ganti *-nya* pada kata *terjadinya* yang ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Pada teks eksposisi diketahui bahwa hanya kata ganti *-nya* yang digunakan. Hal itu sesuai dengan pendapat Puspitarukmi (2014: 552) bahwa eksposisi bersifat nonfiksi yang menyebabkan tidak banyaknya variasi kata ganti, kecuali kata ganti yang bersifat umum. Berbeda dengan kata ganti yang berciri fiksi seperti *-ku*, *-mu*, *ku-*, dan *kau-*. Contoh kata ganti tersebut tidak mungkin ditemukan pada teks eksposisi, kecuali jika teks eksposisi tidak ditulis berdasarkan kaidah penulisan eksposisi.

3. Pemakaian Tanda Baca

Kaidah pemakaian tanda baca dalam bahasa Indonesia sangatlah banyak, tetapi terkhusus pada penelitian ini yang mengukur keterampilan menulis eksposisi mahasiswa maka hanya pemakaian tanda titi (.), tanda koma (,), dan tanda petik ("...") yang dibahas. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa beberapa mahasiswa masih keliru dalam pemakaian tanda baca titik. Penempatan tanda titik (.) tidak pada tempatnya, rata-rata mahasiswa yang keliru menempatkan tanda titik tersebut di antara dua buah kata. Padahal seharusnya ditempatkan tepat setelah kata terakhir dalam suatu kalimat deklaratif.

Sama dengan tanda titik, ternyata masih ada mahasiswa yang menempatkan tanda koma di antara dua buah kata. Yang seharusnya ditempatkan tepat setelah kata dalam suatu kalimat. Selain itu, penggunaan kalimat yang berdampingan dengan konjungsi tertentu juga masih keliru, misal tanda koma (,) yang seharusnya tidak dipakai sebelum konjungsi *maka*. Temuan tentang tanda koma tersebut ternyata sejalan dengan temuan Wulandari (2015: 4) yang menyatakan bahwa pemakaian tanda baca koma masih sering keliru jika berdampingan dengan konjungsi karena ada beberapa konjungsi yang tidak memerlukan kehadiran tanda koma, begitu pun sebaliknya.

Puspitarukmi (2014: 552) menegaskan beberapa hal yakni dalam eksposisi terdapat data-data faktual dan analisis atau alasan yang bersifat objektif kemudian dirangkaikan dengan argumen dari berbagai pihak. Berdasarkan penegasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa suatu teks eksposisi harus terdiri dari kalimat fakta dan kalimat opini (kalimat langsung dan tidak

langsung). Namun pada kenyataannya, pada teks eksposisi yang ditulis oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar tidak terdapat satu pun kalimat langsung yang ditandai oleh tanda petik.

4. Penulisan Unsur Serapan

Penulisan unsur serapan dalam penelitian ini mengacu pada ketepatan penulisan unsur serapan yakni kata-kata yang diserap dari negara lain. Salah satu contoh unsur serapan yang sering digunakan adalah kata *aktivitas*. Dalam teks eksposisi yang ditulis oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar kata *aktivitas* ditulis *aktifitas*, padahal seharusnya ditulis *aktivitas*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *activ* dan diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *aktif*. Terdapat perbedaan huruf di akhir kata. Jika unsur serapan tersebut diberikan imbuhan maka akan mengikuti kata aslinya. Seharusnya kata *aktifitas* ditulis *aktivitas*.

3. Pengaruh Kompetensi Sintaksis terhadap Keterampilan Menulis Eksposisi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data, diketahui bahwa kompetensi sintaksis berpengaruh terhadap keterampilan menulis eksposisi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar dengan nilai F_{hitung} sebesar 7,237 yang lebih besar daripada nilai F_{tabel} sebesar 4,08.

Hasil temuan Haerul (2017: 115) diketahui bahwa tataran linguistik yang paling berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa adalah sintaksis. Berdasarkan temuan tersebut maka peneliti ingin menindaklanjuti pengaruh kecerdasan linguistik terkhusus pada satuan sintaksis yang diketahui paling berpengaruh pada keterampilan menulis eksposisi. Setelah dilakukan analisis dan pengolahan data maka dapat diketahui bahwa aspek sintaksis yang paling berpengaruh terhadap keterampilan menulis eksposisi adalah satuan sintaksis. Dalam satuan sintaksis terdapat beragam satuan kebahasaan, mulai dari kata, frasa, klausa, hingga kalimat yang merupakan satuan terbesar dalam sintaksis.

Di antara keempat satuan sintaksis, aspek kalimatlah yang memiliki andil paling besar. Hal tersebut dikarenakan banyak jenis kalimat berpengaruh secara langsung pada keterampilan menulis eksposisi. Kalimat yang dimaksud yakni kalimat efektif, kalimat fakta, dan kalimat opini. Secara teoretis, nilai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri

Makassar pada tes kompetensi sintaksis aspek kalimat efektif tergolong kurang, hal itu menyebabkan secara praktik kurangnya kemampuan mahasiswa dalam membuat kalimat yang efektif pada tes unjuk kerja menulis eksposisi. Kemampuan teoretis mahasiswa berbanding lurus dengan kemampuan praktisnya jika ditinjau dari penggunaan kalimat efektif. Persoalan kalimat efektif seharusnya menjadi perhatian serius bagi pendidik karena kompetensi kalimat efektif tersebut akan selalu digunakan pada teks yang bersifat nonfiksi, satu di antaranya karya ilmiah yang menjadi syarat kelulusan mahasiswa.

Puspitarukmi (2014: 552) kemudian menegaskan beberapa hal yakni dalam eksposisi terdapat data-data faktual dan analisis atau alasan yang bersifat objektif, kemudian dirangkai dengan argumen dari berbagai pihak. Berdasarkan penerapan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa suatu teks eksposisi harus terdiri dari kalimat fakta dan kalimat opini (kalimat langsung dan kalimat tidak langsung). Namun pada kenyataannya, pada teks eksposisi yang ditulis oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar tidak terdapat satu pun kalimat langsung dan kalimat tidak langsung, melainkan hanya kalimat opini biasa. Rendahnya nilai mahasiswa pada aspek kalimat fakta dan opini juga berpengaruh terhadap hasil menulis eksposisi. Telah disebutkan sebelumnya bahwa eksposisi harus berisi data-data faktual yang dirangkai menjadi kalimat fakta, tetapi hanya terdapat beberapa data faktual, itu pun tidak disusun secara tepat menjadi bentuk kalimat fakta sehingga nilai mahasiswa pada aspek kalimat fakta dan opini tergolong kurang. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil menulis teks eksposisi. Mahasiswa yang memiliki nilai yang kurang pada kalimat fakta dan opini juga kurang terampil dalam menyusun kalimat-kalimat fakta dan opini pada teks eksposisi.

Beberapa aspek dalam kompetensi sintaksis berpengaruh terhadap keterampilan menulis eksposisi. Hal itu disebabkan karena mahasiswa yang memiliki nilai yang tinggi pada suatu aspek dalam kecerdasan linguistik maka hasilnya diterapkan pada saat menulis eksposisi. Begitu pula sebaliknya, jika mahasiswa memiliki nilai yang kurang pada aspek kompetensi sintaksis maka pada saat menulis eksposisi pun akan mengalami kendala atau kurang terampil menerapkan aspek tersebut pada saat menulis teks eksposisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis, serta pembahasan, disimpulkan sebagai berikut. 1) Tingkat

kompetensi sintaksis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar tergolong cukup dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam tes kompetensi sintaksis adalah 70, nilai tertinggi 88, sedangkan nilai terendah sebesar 40. 2) Keterampilan menulis eksposisi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar tergolong cukup dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 74.6, nilai tertinggi 90, sedangkan nilai terendah yang diperoleh mahasiswa sebesar 50. 3) Ada pengaruh kompetensi sintaksis terhadap keterampilan menulis eksposisi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar dibuktikan dengan hasil perhitungan regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 7.237 pada taraf signifikan 0.05 diperoleh F_{tabel} sebesar 4,08. Jadi, $F_{hitung} (7.237) > F_{tabel} (4,08)$ artinya H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi sintaksis berpengaruh terhadap keterampilan menulis eksposisi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini menyarankan agar mahasiswa diberi pengetahuan piranti-piranti sintaksis yang lebih mendalam sebelum diberikan tugas menulis eksposisi karena beberapa mahasiswa yang memiliki nilai tinggi pada tes kompetensi sintaksis, ternyata juga tinggi pada nilai keterampilan menulis eksposisi, begitu pun sebaliknya. Hal itu disebabkan karena berdasarkan hasil penelitian ini kompetensi sintaksis berpengaruh terhadap keterampilan menulis eksposisi. Selain itu, disarankan pula agar mahasiswa diberi pengetahuan dan pelatihan terkait aspek kalimat efektif dan ejaan karena pada dasarnya kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar dalam hal kalimat efektif dan ejaan terkhusus pada pemakaian huruf kapital, penulisan kata berimbuhan, kata depan, dan pemakaian tanda baca masih tergolong rendah. Seharusnya untuk mahasiswa yang mendalami bidang kebahasaan dapat meminimalisir tingkat kesalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 2000. *Cakrawala Baru Kajian Bahasa dan Pikiran* (diterjemahkan

- Freddy Kirana). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Cook, V.J. 1988. *Chomsky's Universal Grammar*. Oxford: Basil Blackwell.
- Dardjowidjojo. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eti, Nunung Yuli, dkk. 2005. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X untuk SMA dan MA*. Klaten: Intan Pariwara.
- Hardiyanto. 2014. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Melalui Teknik Tanya Jawab pada Siswa. Malang: *Jurnal Penelitian Kependidikan Sainifik Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 1, No. 1, 21-34.
- Haerul, Nurfadhillah. 2017. Pengaruh Kecerdasan Linguistik terhadap Keterampilan Menulis Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. *Tesis*. Pendidikan Bahasa. Universitas Negeri Makassar.
- Kemendikbud. 2017a. *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- _____. 2017b. *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Cetakan Keempat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khairah, Miftahul. 2014. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusumaningsih, Dewi. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Yoga
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Sintaksis dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Mariskan, S. 1992. *Ikhtisar Bahasa Indonesia*. Surabaya: P.T Edumedia.
- Nura, Amris. 2007. Problematik Pengajaran Keterampilan Menulis Lanjut: Upaya Menumbuhkembangkan Minat Menulis di Usia Dini. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, Vol. 4, No. 1, 69-80.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Puspitarukmi, Prima Shinta. 2014. Pemanfaatan Media Gambar Berseri dengan Metode Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Menulis Eksposisi. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, Basastra*, Vol. 1, No. 3, 551-561.
- Sari, Syafitri Nila. 2012. Hubungan Kompetensi Sintaksis dan Kemampuan Menulis Kalimat Efektif dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 496-504.
- Semi, Atar. 2009. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sigel, I. E, Cocking, R. R.. 2000. *Cognitive Development From Childhood to Adolescence: A Constructivist Perspective*, New York: Holt, Rinehart and Wintson.
- Sutjarso. 2006. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tondo. 2009. Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol.11, No. 2, 277-296.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. 2011. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahyuningsih. 2012. Hubungan antara Kecerdasan Linguistik dengan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, Basastra*, Vol. 1, No. 3, 248-255.
- Waridah, Ernawati. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Ruang Kata.
- Wulandari, Septiana Ika. 2015. Peningkatan Keterampilan Menulis Eksposisi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (Solo)*, Vol. 3, No. 8, 1-5.